

**PENGARUH PROFITABILITAS, *FINANCIAL LEVERAGE*, DAN
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP TINDAKAN
PERATAAN LABA**

(Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia)

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Menyelesaikan Studi S1
pada Fakultas Ekonomi (FE) Universitas Negeri Padang*



Oleh:

RIA YUNI PRATIWI

NIM: 2009/98638

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

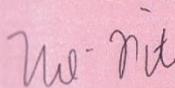
**PENGARUH PROFITABILITAS, *FINANCIAL LEVERAGE*,
DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP
TINDAKAN PERATAAN LABA**
(Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Nama : Ria Yuni Pratiwi
NIM/BP : 98638/2009
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Juli 2013

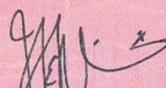
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Nelvirita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19740706 199903 2 002

Pembimbing II



Herlina Helmy, SE, M.SAk, Ak
NIP. 1980037 200501 2 002

Ketua Prodi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

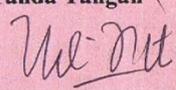
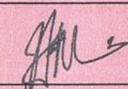
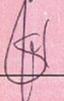
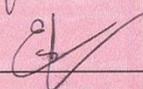
**PENGARUH PROFITABILITAS, FINANCIAL LEVERAGE,
DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP
TINDAKAN PERATAAN LABA**

(Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Nama : Ria Yuni Pratiwi
NIM/BP : 98638/2009
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

Padang, Juli 2013

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Nelvirita, SE, MSi., Ak	
2. Sekretaris	: Herlina Helmy, SE, M.SAk, Ak	
3. Anggota	: Salma Taqwa, SE, M.Si	
4. Anggota	: Erly Mulyani, SE, MSi, Ak	

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ria Yuni Pratiwi
NIM/Tahun Masuk : 98638/2009
Tempat/Tanggal Lahir : Padang/ 25 Juni 1991
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jl. Ampalu Raya RT 3/17 No. 2 Pegambiran, Padang
No. Hp/Telepon : 085263635838
Judul Skripsi : **PENGARUH PROFITABILITAS, *FINANCIAL LEVERAGE*,
DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP
TINDAKAN PERATAAN LABA (Studi Kasus pada Perusahaan
Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji, dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Juli 2013
Yang menyatakan



RIA YUNI PRATIWI
NIM. 2009/98638

ABSTRAK

Ria Yuni Pratiwi. 98638. Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

**Pembimbing: 1. Nelvirita, SE, M.Si, Ak
2. Herlina Helmy, SE, Ak, M.S, Ak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: (1) Pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur. (2) Pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur. (3) Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur.

Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sebanyak 74 perusahaan. Data yang diperlukan diperoleh dari situs <http://www.idx.co.id>. Teknis analisis data dengan menggunakan regresi logistik dengan menggunakan program SPSS 16.0.

Hasil penelitian membuktikan bahwa: (1) Semakin besar profitabilitas maka tidak semakin kecil probabilitas manajemen perusahaan melakukan tindakan perataan laba. (2) Semakin besar *financial leverage* maka tidak semakin besar probabilitas manajemen perusahaan melakukan tindakan perataan laba. (3) Semakin besar pertumbuhan perusahaan maka tidak semakin besar probabilitas manajemen perusahaan melakukan tindakan perataan laba.

Saran Penelitian, (1) Bagi investor, diharapkan dapat lebih berhati-hati memperoleh informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan sehubungan dengan adanya praktik perataan laba pada perusahaan yang sudah *go public* di Indonesia. (2) Bagi perusahaan, sebaiknya meningkatkan kinerja untuk mengelola perusahaan dengan lebih efektif dan efisien tanpa melakukan praktik perataan laba. (3) Bagi peneliti selanjutnya, agar menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak dan menambah variabel-variabel lain dalam penelitian ini serta menggunakan indeks selain indeks Eckel (1981).

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage* dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Nelvirita SE, M.Si, Ak selaku pembimbing I dan Ibu Herlina Helmy, SE, MSAk, Ak selaku pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan dan waktu bimbingan dalam mewujudkan skripsi ini. Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi dan Bapak/Ibu Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi.
2. Bapak Ketua Prodi dan Bapak Sekretaris Prodi Akuntansi.
3. Ibu Salma Taqwa SE, M.Si selaku penguji I dan Erly Mulyani, SE, Msi, Ak selaku penguji II yang telah meluangkan waktunya untuk menguji penulis.
4. Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu dosen Fakultas Ekonomi serta karyawan dan karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

5. Pimpinan dan Staf Perpustakaan serta staf administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
6. Kedua orang tua teristimewa (Sjawaluddin dan Syarwati AMa, Pd) serta saudara tercinta (Revi Elvira, Amd, Keb, Reni Oktavia, SE, Riva Desvianti, Amd dan Faizal Al Hafidh, AMd) yang telah memberikan perhatian, do'a, dorongan dan pengorbanan baik secara moril maupun materil hingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
7. Syarfina Syarty, Mir'atul Chairiyah, Orchid Gobenvy, Mona Sartika, Rista Maya, dan teman-teman keluarga besar akuntansi 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah sama-sama berjuang, membantu, memberikan motivasi, saran, dan informasi yang berguna dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam rangka penyempurnaan skripsi ini penulis mengharapkan sumbangan pikiran para pembaca berupa kritikan dan saran, semoga skripsi ini dapat dijadikan bahan bacaan bagi rekan-rekan di masa yang akan datang.

Padang, Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	12
A. Kajian Teori.....	13
1. Laba.....	13
a. Definisi Laba	13
b. Karakteristik Laba	14
c. Jenis-jenis Laba	15
d. Klasifikasi Laba	15
e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba	16
f. Konsep Laba	17
g. Tujuan Pelaporan Laba	17
2. Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	18

3. Teori Asimetri Informasi (<i>Information Asymmetry Theory</i>)	20
4. <i>Signaling Theory</i>	21
5. Manajemen Laba	22
a. Definisi Manajemen Laba	22
b. Bentuk-bentuk Manajemen Laba	25
6. Perataan Laba	26
a. Pengertian Perataan Laba	28
b. Variabel-variabel Perataan Laba	30
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba	31
d. Motivasi-motivasi Perataan Laba	33
7. Profitabilitas	35
a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas	37
b. Rasio Pengukuran Profitabilitas	39
8. <i>Financial Leverage</i>	41
9. Pertumbuhan Perusahaan	43
B. Penelitian Terdahulu	45
C. Hubungan Antar Variabel	47
1. Hubungan Profitabilitas dengan Tindakan Perataan Laba	47
2. Hubungan <i>Financial Leverage</i> dengan Tindakan Perataan Laba	49
3. Hubungan Pertumbuhan Perusahaan dengan Tindakan Perataan Laba.....	50
D. Kerangka Konseptual.....	51
E. Hipotesis	54

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	55
A. Jenis Penelitian	55
B. Populasi dan Sampel	55
1. Populasi	55
2. Sampel.....	55
C. Jenis Data	59
D. Teknik Pengumpulan Data	59
E. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel.....	59
1. Variabel Dependen.....	59
2. Variabel Independen	61
F. Tekni Analisis Data.....	62
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	65
A. Temuan.....	65
1. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur di Indonesia	65
a. Aktivitas Industri Manufaktur	65
b. Risiko Industri Manufaktur	67
B. Deskriptif Variabel Penelitian	69
1. Analisis Deskriptif.....	69
a. Perataan Laba	69
b. Profitabilitas	75
c. <i>Financial Leverage</i>	78
d. Pertumbuhan Perusahaan.....	82

2. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik.....	85
a. Uji Kelayakan Model Regresi	85
b. Uji Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)	86
c. Uji Analisis Regresi Logistik	87
d. Matriks Kualifikasi.....	88
e. Uji Koefisien Determinasi.....	89
2. Pengujian Hipotesis.....	90
a. Hipotesis 1	90
b. Hipotesis 2	91
c. Hipotesis 3.....	91
C. Pembahasan	91
1. Profitabilitas	92
2. <i>Financial Leverage</i>	93
3. Pertumbuhan Perusahaan	94
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Keterbatasan Penelitian	97
C. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	101

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel Kriteria Pemilihan Sampel.....	56
2. Daftar Perusahaan Sampel	57
3. Indeks Eckel Perusahaan Manufaktur Tahun 2009-2011	71
4. Perataan Laba Perusahaan Manufaktur Tahun 2009-2011	73
5. Profitabilitas Perusahaan Mnaufaktur Tahun 2009-2011	76
6. <i>Financial Leverage</i> Perusahaan Manufaktur Tahun 2009-2011.....	79
7. Pertumbuhan Perusahaan Manufaktur Tahun 2009-2011.....	82
8. Hosmer and Lemeshow Test.....	85
9. Block 0: Beginning Block.....	86
10. Block 1: Method Enter	86
11. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik	87
12. Classification Table	89
13. Model Summary.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual Penelitian.....	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengertian akuntansi secara umum adalah suatu proses pencatatan, pengklasifikasian, pemrosesan, peringkasan, penganalisaan, dan pelaporan kejadian (transaksi) yang bersifat keuangan. Dalam pengertian lain, akuntansi didefinisikan sebagai suatu aktivitas jasa untuk memberikan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat finansial kepada pihak-pihak yang membutuhkan informasi tersebut untuk pengambilan keputusan. Menurut Dwi (20012) akuntansi memegang peranan penting dalam entitas karena akuntansi adalah bahasa bisnis (*business language*). Sebagai cabang dari ilmu ekonomi, akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu. Informasi akuntansi tersebut digunakan oleh para pemakai agar dapat membantu dalam membuat prediksi kinerja di masa mendatang.

Informasi akuntansi harus memenuhi karakteristik penting akuntansi, seperti pengidentifikasian, pengukuran, dan pengomunikasian informasi keuangan tentang entitas ekonomi kepada pihak yang berkepentingan. Informasi akuntansi dapat dilihat melalui laporan keuangan. Laporan keuangan yang sering disajikan adalah laporan posisi keuangan, laporan kinerja keuangan, laporan arus kas, dan laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham. Laporan keuangan harus menyediakan informasi yang berguna bagi investor serta kreditor saat ini ataupun

potensial dan para pemakai lainnya untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan serupa secara rasional. Laporan keuangan juga harus menyediakan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor saat ini ataupun potensial dalam menilai jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian penerimaan kas prospektif dari dividen atau bunga dan hasil dari penjualan, penebusan, atau jatuh tempo sekuritas atau pinjaman.

Dalam proses pengambilan keputusan, laba merupakan salah satu ukuran kinerja yang sering digunakan. Hal ini karena angka laba dapat merepresentasi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Kinerja perusahaan merupakan manifestasi dari kinerja manajemen sehingga laba dapat pula diinterpretasi sebagai pengukur keefektifan dan keefisienan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Suwardjono (2005) mengemukakan bahwa laba dapat didefinisi sebagai tambahan kemampuan ekonomik yang ditandai dengan kenaikan kapital dalam suatu periode yang berasal dari kegiatan produktif dalam arti luas yang dapat dikonsumsi atau ditarik oleh entitas penguasa/pemilik kapital tanpa mengurangi kemampuan ekonomik kapital awal. Menurut Kirschenleiter dan Melumed (2000) dalam Juniarti dan Carolina (2005), informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir resiko investasi. Secara umum, semua bagian dari laporan keuangan yang dipublikasikan seperti neraca, laporan laba rugi dan perubahan posisi keuangan adalah penting dan diperlukan dalam pengambilan keputusan. Namun hakikatnya, perhatian para

pemakai laporan keuangan difokuskan pada informasi tentang laba yang terdapat dalam laporan laba rugi. Sebagaimana disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting* (SFAC) No.1 bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen, juga untuk membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif serta untuk mengambil resiko dalam investasi atau kredit.

Pentingnya informasi laba sebagai salah satu faktor penentu dalam proses pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan mendorong manajemen untuk bekerja lebih efektif dan efisien agar perusahaan mampu menjaga kestabilan aktivitas operasi sekaligus meningkatkan kinerja manajemen, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan dari para pengguna laporan keuangan, terutama investor yang akan menanamkan investasinya pada perusahaan. Namun, investor cenderung memusatkan perhatian pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Manajemen yang menyadari hal ini berusaha untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan tampak baik oleh pihak eksternal.

Menurut Schipper (1989) dalam Belkaoui (2004) manajemen laba adalah suatu intervensi yang disengaja pada proses pelaporan eksternal dengan maksud untuk mendapatkan beberapa keuntungan pribadi, yang dapat dilakukan melalui pemilihan metode-metode akuntansi dalam GAAP (*General Accepted Accounting Principle*) ataupun dengan cara menerapkan metode-metode yang telah ditentukan. Dengan melakukan manajemen laba, manajer mengharapkan laba yang dilaporkan sesuai dengan harapan investor. Manajemen laba juga

menambahkan bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Salah satu bentuk manajemen laba adalah perataan laba.

Perataan laba adalah cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi atau transaksi (Koch, 1981 dalam Zulfa, 2007). Sebagian perusahaan sering menghadapi masalah fluktuasi laba yang menunjukkan buruknya kinerja manajemen sehingga kondisi keuangan perusahaan menjadi tidak stabil dari waktu ke waktu. Ketidakstabilan kondisi keuangan perusahaan saat ini merupakan suatu ancaman bagi *going concern* (keberlangsungan) perusahaan di masa depan. Hal ini akan menimbulkan keengganan bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Adanya perataan laba pada laporan keuangan dapat mencerminkan bahwa kinerja perusahaan dan keadaan keuangan perusahaan itu baik, dimana investor dapat menilai bahwa peluang tumbuh perusahaan lebih baik. Menurut Bidlement (1973) dalam Rita (2011) manajemen melakukan perataan laba untuk menciptakan suatu aliran laba yang stabil dan mengurangi *covariance* atas *return* dengan pasar.

Tindakan perataan laba menyebabkan pengungkapan informasi mengenai laba menjadi menyesatkan, sehingga akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya pihak eksternal. Menurut Suwito dan Arleen (2005) perataan laba dapat melalui beberapa dimensi perataan laba, yaitu: (1) perataan

laba melalui kejadian atau pengakuan suatu peristiwa, (2) perataan laba melalui alokasi selama satu periode tertentu, (3) perataan laba melalui klasifikasi. Dilakukannya tindakan perataan laba ini biasanya untuk mengurangi pajak, meningkatkan kepercayaan investor yang beranggapan laba yang stabil akan mempengaruhi kebijakan dividen yang stabil dan menjaga hubungan antara manajer dan pekerja untuk mengurangi gejala kenaikan laba dalam pelaporan laba yang cukup tajam.

Perataan laba juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti profitabilitas, *financial leverage*, pertumbuhan perusahaan, kepemilikan institusional, dan reputasi auditor. Namun, penelitian ini hanya akan menggunakan profitabilitas, *financial leverage*, dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel independen. Hal ini disebabkan karena meskipun telah banyak penelitian terdahulu yang juga menggunakan ketiga variabel ini, namun hasil yang diperoleh masih beragam, artinya belum ada kata sepakat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba ini. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk menguji kembali ketiga variabel ini dalam kaitannya dengan tindakan perataan laba, namun dengan tahun pengamatan yang berbeda.

Bila laba dimanipulasi maka rasio keuangan dalam laporan keuangan juga akan dimanipulasi. Pada akhirnya, bila pengguna laporan keuangan menggunakan informasi yang telah dimanipulasi untuk tujuan pengambilan keputusannya, maka keputusan tersebut secara tidak langsung telah termanipulasi. Di sisi lain, laporan keuangan dimanfaatkan oleh investor dalam pengambilan keputusan ekonominya. Analisis untuk investor dari informasi yang telah diperoleh dari laporan keuangan

dan laporan lainnya mencakup profitabilitas, *financial leverage*, dan pertumbuhan perusahaan. Perataan laba sendiri dapat diukur dengan membandingkan antara perubahan laba bersih perusahaan terhadap perubahan penjualan.

Dalam penelitian ini, penulis menguji adanya pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap tindakan perataan laba. Profitabilitas menurut Munawir (2002) adalah rasio mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi. Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang akan mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan. Sebagai alat ukur untuk profitabilitas ini, penulis menggunakan *return on asset* (ROA) yang dapat dihitung dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

ROA menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Informasi ini berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka akan semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, sehingga perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan cenderung melakukan perataan laba. Hal ini karena jika diasumsikan bahwa investor tidak menyukai resiko, sehingga investor akan lebih memilih untuk menginvestasikan dana mereka pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ashari *et al* (1994) dalam Rita (2011)

yang menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan perataan laba.

Pengertian *financial leverage* menurut Keown (2000) adalah pembiayaan sebagian dari aset perusahaan dengan surat berharga yang mempunyai tingkat bunga yang tetap (terbatas) dengan mengharapkan peningkatan yang luar biasa pada pendapatan bagi pemegang saham. *Financial leverage* menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan telah digunakan untuk membiayai hutang. Secara teknis *financial leverage* dapat diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) yang dapat dihitung dengan membandingkan antara total hutang dengan total ekuitas. Tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan resiko perusahaan yang tinggi pula. Pada saat kondisi perusahaan rugi atau memperoleh laba yang tidak terlalu tinggi, investor akan dihadapkan pada resiko penurunan tingkat kemakmuran mereka. Hal ini disebabkan karena perusahaan harus melunasi hutang kepada pihak kreditor terlebih dahulu baru kemudian membagikan *return* kepada investor. Oleh karena itu, manajer perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba agar angka laba yang ditampilkan sesuai dengan yang diinginkan manajemen, sehingga investor dapat menilai bahwa kondisi keuangan perusahaan baik.

Pertumbuhan perusahaan adalah dampak atas arus dana perusahaan dari perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan atau penurunan nilai usaha (Helfert, 1997 dalam Amran, 2010 dalam Meriani, 2011). Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dari pertumbuhan aktiva, yaitu dengan membandingkan antara total aktiva tahun berjalan dikurangi total aktiva tahun sebelumnya dibagi

dengan total aktiva tahun sebelumnya. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan suatu tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, sehingga investor pun akan mengharapkan tingkat pengembalian dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik. Untuk dapat menarik minat investor, maka pihak manajer berusaha untuk menunjukkan bahwa perusahaannya telah bertumbuh dengan baik. Namun, pertumbuhan yang terlalu tinggi akan dihadapkan pada risiko adanya fluktuasi laba di masa depan. Selain itu, perusahaan yang sedang tumbuh pada umumnya menggunakan utang sebagai sumber dana eksternal untuk aktivitas operasinya. Jika perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan dananya, mereka akan dihadapkan pada risiko terganggunya aktivitas operasi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba.

Tindakan perataan laba tidak terlepas dari kemajuan teknologi dan perkembangan dunia usaha dalam memasuki pasar bebas yang telah menciptakan persaingan tinggi antar perusahaan. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi setiap perusahaan untuk bisa mempertahankan posisinya dan menjaga kelangsungan hidup perusahaannya. Di samping itu, situasi perekonomian yang tidak menentu mendorong manajemen perusahaan untuk bekerja lebih efektif dan efisien agar perusahaan mampu menjaga kestabilan aktivitas operasinya sekaligus meningkatkan kinerja manajemen untuk mendapatkan hasil yang optimal bagi perusahaan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan dari luar. Namun, faktanya untuk mendapatkan kepercayaan dari pihak eksternal ini

manajemen cenderung berambisi untuk menampilkan angka laba yang tinggi dengan mengenyampingkan usaha-usaha pencapaian angka laba tersebut. Hal ini tentu akan merugikan pihak pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perataan laba ini dengan harapan agar hasil penelitian ini nantinya dapat membantu para pengguna laporan keuangan.

Salah satu fakta perataan laba dapat dilihat dari kenaikan harga minyak mentah dunia pada tahun 2007 yang mengakibatkan krisis keuangan global pada tahun 2008, sehingga mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan manufaktur. Adanya krisis global ini membawa dampak pada hampir semua aktivitas perekonomian. Laba perusahaan mengalami penurunan dan kenaikan yang tajam. Akibat krisis global ini banyak perusahaan melakukan tindakan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang tinggi sehingga sesuai dengan target yang diinginkan. Tindakan manajemen merugikan banyak pihak, terutama investor karena memberikan informasi yang salah.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 sebanyak 139 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI terdiri dari berbagai sub sektor industri yang dapat mencerminkan reaksi investor terhadap angka laba yang dilaporkan pihak perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang menjadi alasan bagi penulis untuk memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian.

Beberapa penelitian empiris mengenai perataan laba ini telah banyak dilakukan. Namun, temuan yang didapat menunjukkan hasil yang belum sepakat. Zulfa Irawati (2007) meneliti tentang ada atau tidaknya perbedaan *return* dan risiko antara kelompok perata dan bukan perata laba dan juga faktor yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini sesuai dengan Juniarti dan Carolina (2005). Namun, hasil penelitian Ashari *et al* (1994) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Sejauhmana pengaruh profitabilitas terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Sejauhmana pengaruh *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Sejahterama pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh profitabilitas terhadap tindakan perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap tindakan perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, untuk mengembangkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang
2. Bagi objek penelitian, yaitu perusahaan yang penulis teliti, diharapkan nantinya hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan masukan dan evaluasi perusahaan terutama dalam hal tindakan perataan laba

3. Bagi Perguruan Tinggi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan bahan bacaan dan literatur untuk membantu peneliti selanjutnya yang membahas tindakan perataan laba

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Laba

a. Definisi Laba

Laba adalah kenaikan aset dalam suatu periode akibat kegiatan produktif yang dapat dibagi atau didistribusi kepada kreditor, pemerintah, pemegang saham (dalam bentuk bunga, pajak, dan dividen) tanpa mempengaruhi kebutuhan ekuitas pemegang saham semula. Ini berarti bahwa pengaruh perubahan ekuitas akibat transaksi modal harus dikeluarkan dari perhitungan laba

Laba usaha menurut Soemarso S. R (2002) adalah “selisih antara laba bruto dan beban usaha disebut laba usaha (*income from operation*) atau laba operasi (*operating income*). Laba usaha adalah laba yang diperoleh semata-mata dari kegiatan utama perusahaan”. Menurut Hendrikson yang diterjemahkan oleh Suwardjono, (2000) bahwa “laba adalah selisih dari pendapatan dan biaya, dimana jumlah pendapatan lebih besar dari pada biaya”. Sedangkan menurut J Wild, KR Subramanyan (2003) “laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian. Laba merupakan salah satu pengukuran aktivitas operasi dan dihitung berdasarkan atas dasar akuntansi akrual”.

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya

secara akrual (Suwardjono, 2005). Pengertian semacam ini akan memudahkan pengukuran dan pelaporan laba secara objektif. Perencanaan akuntansi mengharapkan bahwa laba semacam itu bermanfaat bagi para pemakai statemen keuangan khususnya investor dan kreditor. Pendefinisian seperti ini akan lebih bermakna sebagai pengukur kembalian atas investasi (*return on investment*) daripada sekedar perubahan kas.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laba adalah selisih antara seluruh pendapatan (*revenue*) dan beban (*expense*) yang terjadi dalam suatu periode akuntansi. Laba merupakan suatu kelebihan pendapatan atau keuntungan yang layak diterima oleh perusahaan, karena perusahaan tersebut telah melakukan pengorbanan untuk kepentingan lain pada jangka waktu tertentu. Informasi laba diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutupi biaya non produksi.

b. Karakteristik Laba

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laba secara konseptual mempunyai karakteristik umum sebagai berikut:

- 1) Kenaikan kemakmuran (*wealth* atau *well-offness*) yang dimiliki atau dikuasai suatu entitas. Entitas dapat berupa perorangan/individual, kelompok individual, institusi, badan, lembaga, atau perusahaan.
- 2) Perubahan terjadi dalam suatu kurun waktu (periode) sehingga harus diidentifikasi kemakmuran awal dan kemakmuran akhir

3) Perubahan dapat dinikmati, didistribusi, atau ditarik oleh entitas yang menguasai kemakmuran asalkan kemakmuran awal dipertahankan

Kemakmuran dapat berupa aset bersih, aset, modal pemegang saham, kekayaan, investasi, sumber daya ekonomik, uang atau apapun yang bernilai uang atau yang dapat dinilai dengan uang. Kemakmuran ini secara umum disebut kapital.

c. Jenis-jenis Laba

Menurut Soemarso J. R (2002), jenis-jenis laba terdiri dari:

- 1) Laba bersih adalah selisih lebih pendapatan atas beban-beban dan merupakan kenaikan bersih atas modal yang berasal dari kegiatan usaha.
- 2) Laba bruto adalah selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan.
- 3) Laba usaha adalah jumlah akumulasi laba bersih dari beban usaha atau laba usaha adalah laba yang diperoleh semata-mata dari kegiatan utama perusahaan.
- 4) Laba ditahan adalah jumlah akumulasi laba bersih dari sebuah perseroan terbatas dikurangi distribusi laba yang dilakukan.

d. Klasifikasi Laba

Laba dapat diklasifikasikan berdasarkan dua dimensi, yaitu:

- 1) Komponen operasi dan nonoperasi

Klasifikasi operasi dan nonoperasi terutama bergantung pada sumber pendapatan atau beban, yaitu apakah pos tersebut berasal dari operasi-operasi perusahaan yang masih berlangsung atau dari aktivitas investasi (pendanaan). Laba operasi (*operating income*) merupakan suatu pengukuran laba perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi yang masih berlangsung. Laba Non operasi (*nonoperating income*), mencakup seluruh komponen laba yang tercakup dalam laba operasi.

2) **Komponen berulang dan tidak berulang**

Klasifikasi berulang dan tidak berulang terutama bergantung pada apakah pos tersebut akan terus terjadi atau hanya satu kali.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba

Faktor-faktor yang mempengaruhi laba menurut Mulyadi (2001), yaitu:

- 1) Biaya
- 2) Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.
- 3) Harga jual
- 4) Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.
- 5) Volume penjualan dan produksi
- 6) Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi produk atau jasa tersebut, selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

f. Konsep Laba

Menurut Hendriksen (2000) konsep laba terdiri dari berbagai macam bentuk dan jenis, diantaranya:

1) Konsep laba ekonomi

Pengukuran laba yang penting yaitu laba ekonomi dan laba permanen. Laba ekonomi biasanya merupakan arus kas ditambah dengan perubahan nilai wajar aktiva, sedangkan laba permanen disebut laba berkelanjutan (*sustainable*) atau laba yang dinormalkan (*normalized*) merupakan rata-rata laba stabil yang ditaksir dapat diperoleh perusahaan sepanjang umur.

2) Konsep laba akuntansi

Laba akuntansi diukur berdasarkan konsep akuntansi akrual. Meskipun laba operasi mencakup baik aspek laba ekonomi maupun laba permanen, namun laba ini bukan merupakan pengukuran laba secara langsung.

g. Tujuan Pelaporan Laba

Dalam kenyataannya, para pemakai mempunyai konsep laba dan model pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Apapun pengertian dan cara pengukurannya, laba akuntansi dengan berbagai interpretasinya diharapkan dapat digunakan antara lain sebagai:

- 1) Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi (*rate of return on invested capital*)

- 2) Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen
- 3) Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak
- 4) Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu negara
- 5) Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik
- 6) Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak utang
- 7) Dasar kompensasi dan pembagian bonus
- 8) Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan
- 9) Dasar pembagian dividen

2. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Perusahaan merupakan pusat perjanjian kontrak antara berbagai pihak yang masing-masing memiliki kepentingan berbeda, yaitu pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen yang diwakili oleh manajer sebagai *agent*, supplier dan pihak-pihak lainnya termasuk calon investor dan karyawan. Teori yang menjelaskan hubungan antara pihak-pihak tersebut (pihak *principal* dan pihak *agent*) disebut teori keagenan (*agency theory*). Masalah yang mendasari teori keagenan adalah konflik kepentingan antara pemilik dan manajer dalam perusahaan tersebut. Manajer yang disebut agen dan pemilik yang disebut prinsipal merupakan dua pihak yang masing-masing memiliki tujuan berbeda dalam mengendalikan perusahaan, terutama menyangkut bagaimana memaksimalkan kepuasan dan kepentingan dari hasil yang dicapai melalui aktivitas usaha.

Wolk *et. al*, (2004) menyatakan bahwa perbedaan kepentingan yang terdapat dalam perusahaan antara pemilik dan manajer merupakan dua kepentingan yang saling berbeda. Pemilik perusahaan lebih tertarik untuk memaksimalkan *return on investment* (ROI) dan menginginkan *security prices* (kestabilan harga), sementara manajer cenderung memiliki motivasi yang lebih luas baik dari sisi ekonomi maupun psikologi untuk memaksimalkan total kepuasannya.

Hendriksen dan Brenda (2000) menjelaskan dua kepentingan antara pemilik dan manajer lebih mengarah kepada risiko bisnis usaha. Pemilik yang pada dasarnya lebih memilih untuk menghindari risiko sedangkan manajemen yang diwakili oleh manajer menganggap tidak terdapat perbedaan risiko yang ada dalam perusahaan. Dilema yang muncul antara kedua pihak tersebut menciptakan sebuah hubungan yang akan mendorong timbulnya biaya keagenan (*agency cost*), dimana biaya ini merupakan penurunan kesejahteraan yang dialami oleh prinsipal namun merupakan kepentingan agen.

Akibat dari konflik kepentingan yang pada dasarnya masih terus terjadi antara prinsipal dan agen, maka dalam hal ini manajer berusaha untuk melakukan upaya-upaya tertentu dalam menjaga keseimbangan kondisi yang diharapkan. Upaya yang umum dilakukan oleh manajer adalah melalui *earnings management* (manajemen laba) yang salah satunya adalah perataan laba. Tindakan ini ditempuh melalui pemilihan prosedur akuntansi yang dinilai dapat membantu manajer dalam pengambilan keputusan

menyangkut tujuan yang hendak dicapai, misalnya mempermudah perusahaan dalam memperoleh pinjaman dengan persyaratan yang menguntungkan serta menarik minat investor.

3. Teori Asimetri Informasi (*Information Asymmetry Theory*)

Salah satu kondisi yang menyebabkan perbedaan antara agen dan pemilik, disamping masalah keagenan adalah ketidakmerataan informasi (*information asymmetry*) yang berakibat pada besarnya peluang manajer untuk melakukan hal yang menguntungkan bagi kepentingannya. Di samping itu kondisi perusahaan yang dapat dilihat perkembangannya dapat pula mempengaruhi terjadinya ketidakmerataan informasi ini. Terdapat beberapa kondisi perusahaan yang dapat menimbulkan kondisi *information asymmetry* yaitu perusahaan yang sangat besar, memiliki penyebaran secara geografis, memiliki produk yang beragam serta membutuhkan teknologi. Hal ini jelas akan memberikan pengaruh kepada investor dimana akan sulit secara objektif dalam membedakan antara perusahaan yang berkualitas tinggi dengan perusahaan yang berkualitas rendah.

Menurut Scott (2006) beberapa perusahaan yang menjalankan transaksi bisnisnya kemungkinan akan memiliki suatu keuntungan dari sisi informasi dibandingkan yang lain. Selanjutnya Scott menyebutkan ada dua jenis *information asymmetry* yang mengakibatkan keuntungan tersebut yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*.

Adverse selection merupakan asimetri informasi yang menimbulkan permasalahan dimana penyampaian informasi dari perusahaan kepada

investor luar yang kurang relevan, disebabkan manajer lebih mengetahui kondisi perusahaan saat sekarang dan prospeknya di masa mendatang dibandingkan pihak investor. Namun, dalam *moral hazard* masalah timbul karena lemahnya pengawasan terhadap aktivitas manajer dalam menjalankan perusahaan sehingga mendorong para manajer itu untuk memberikan informasi yang bias dan tidak relevan. Akibatnya, akan sulit sekali bagi pemegang saham dan kreditur untuk mengamati secara langsung tingkat keseriusan manajer untuk melakukan suatu tindakan bagi kepentingannya.

4. *Signaling Theory*

Signaling theory merupakan salah satu bentuk teori yang memberikan gambaran mengenai keadaan dan tindakan manajer perusahaan terhadap pemilik perusahaan maupun calon investor. Hal itu berdampak pada keberhasilan dan kegagalan manajer atau agen yang harus disampaikan kepada pemilik atau pemegang saham (Harianto dan Sudomo, 1998). Tindakan yang ditempuh oleh manajer tersebut tidak terlepas dari keinginannya untuk memberikan kesan positif terhadap situasi perusahaan yang dikelolanya sehingga penyampaian sinyal-sinyal yang baik dan bermutu sangat diperlukan. Dalam *signaling theory*, kesulitan untuk membedakan mana perusahaan yang berkualitas rendah maupun yang berkualitas tinggi dapat dihindari, karena setiap manajer perusahaan yang kualitas perusahaannya lebih tinggi akan mampu memberikan sinyal-sinyal yang lebih baik atau mahal kepada investor dibandingkan perusahaan

dengan kualitas yang rendah. Dengan demikian, sinyal yang akan disampaikan oleh manajer akan menjadi tolak ukur bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Penyampaian laba yang diperoleh perusahaan merupakan salah satu contoh sinyal yang menunjukkan apakah manajer atau agen telah melakukan kewajibannya sesuai dengan kontrak yang telah disepakati dengan pemilik perusahaan. Laba yang dilaporkan oleh agen akan berdampak pada dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Dengan kata lain dividen juga merupakan suatu sinyal yang akan mempengaruhi keputusan investor terhadap berapa besar jumlah dividen yang mampu dibayarkan oleh perusahaan (Scott, 2006).

5. Manajemen Laba

a. Definisi Manajemen Laba

Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Informasi laba sebagaimana dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) Nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Hal tersebut membuat manajemen berusaha untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan tampak baik oleh pihak eksternal.

Manajemen laba (*earning management*) didefinisikan oleh peneliti akuntansi secara berbeda-beda, yaitu sebagai berikut:

1) Widyaningdyah (2001) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu:

a) Definisi sempit

Earning management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earning management* dalam arti sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam penentuan besarnya laba

b) Definisi luas

Earning management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

2) Healy dan Wahlen (1999) memberikan definisi manajemen laba ditinjau dari sudut pandang penetap standar, yaitu manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu.

- 3) Schipper (1989) mengartikan manajemen laba dari sudut pandang fungsi pelaporan pada pihak eksternal, sebagai *disclosure management*, dalam pengertian bahwa manajemen melakukan intervensi terhadap proses pelaporan keuangan terhadap pihak eksternal dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi.
- 4) Menurut Assih dan Gundono (2000) mengartikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Principles* (GAAP) untuk mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atau laba yang dilaporkan.

Meskipun sudut pandang definisi manajemen laba yang telah dikemukakan oleh beberapa peneliti akuntansi berbeda, namun pada dasarnya definisi manajemen laba yang dikemukakan mengarah pada perspektif *opportunist*.

Scott (2000) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak uang dan *political cost* (*opportunistic Earnings Management*). Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*efficient Earning Management*), dimana manajemen laba memberikan manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham

perusahaannya dengan melakukan manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba dan pertumbuhan laba sepanjang waktu. Selain itu, dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tidak hanya dengan cara memaksimalkan laba tetapi juga dengan meminimalkan laba.

b. Bentuk-bentuk Manajemen Laba

Bentuk-bentuk pengaturan laba yang dikemukakan oleh Scott (2003), yaitu:

1) *Taking a Bath*

Disebut juga *big baths*, bisa terjadi selama periode di mana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi *reorganisasi*, misalnya pergantian direksi. Jika teknik ini digunakan maka biaya-biaya yang ada pada periode yang akan datang diakui pada periode berjalan. Ini dilakukan jika kondisi yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari. Akibatnya, laba pada periode yang akan datang menjadi tinggi meskipun kondisi tidak menguntungkan.

2) *Income Minimization*

Pola meminimumkan laba mungkin dilakukan karena motif politik atau motif meminimumkan pajak. Cara ini dilakukan pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan (*write off*) atas barang-barang modal dan aktiva

tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, riset, dan pengembangan yang cepat.

3) *Income Maximization*

Memaksimalkan laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, selain itu tindakan ini juga bisa dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*).

4) *Income Smoothing*

Perusahaan umumnya lebih memilih untuk melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil daripada menunjukkan perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis

5) *Timing revenue dan expenses recognition*

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan *timing* suatu transaksi, misalnya pengakuan prematur atas pendapatan

6. Perataan Laba

Laporan keuangan perusahaan memiliki pengaruh yang cukup penting bagi pemakai, yang bertujuan untuk melakukan investasi melalui saham-saham yang diperdagangkan. Apabila dikaitkan dengan teori *Efficiency Market Hypothesis* (EMH), maka hal tersebut jelas akan berdampak pada pasar saham.

Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum memberikan kebebasan kepada manajemen untuk memilih metode maupun kebijakan akuntansi

yang dianggap paling sesuai digunakan dalam rangka menyiapkan laporan keuangan. Namun, fleksibilitas ini justru dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba karena sangat berhubungan dengan kinerja yang diraih, baik saat ini (*current performance*) maupun di masa yang akan datang (*future performance*). Manajer selalu berusaha mempertahankan bahkan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya melalui perataan laba agar terhindar dari diskualifikasi kerja yang berakibat buruk bagi kelangsungan karir mereka.

Manajemen laba merupakan cara yang digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan sengaja dengan cara memilih kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu dengan tujuan memaksimalkan *utility* manajemen dan harga saham. Manajemen laba menjadi hal yang tidak baik dilakukan karena informasi laporan keuangan yang disajikan berkurang reliabilitasnya, sehingga dikhawatirkan akan berakibat pada pengambilan keputusan yang keliru. Manajemen laba mencakup dua bentuk utama yaitu manajemen melakukan upaya perataan laba untuk setiap periode dan manajemen melakukan upaya peningkatan atau penurunan laba dalam suatu periode.

Perataan laba merupakan salah satu pola dari manajemen laba. Penjelasan konsep manajemen laba menggunakan teori keagenan dan teori akuntansi positif. Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul karena adanya keinginan untuk

memaksimalkan kemakmuran masing-masing. Teori akuntansi positif didasarkan pada adanya dalil bahwa manajer, pemegang saham, dan aparat pengatur adalah rasional dan mereka berusaha untuk memaksimalkan kegunaan mereka, yang secara langsung berhubungan dengan kompensasi dan kesejahteraan mereka. Pilihan atas suatu kebijakan akuntansi oleh beberapa kelompok tersebut bergantung pada perbandingan relatif biaya dan manfaat dari prosedur-prosedur akuntansi alternatif. Sejalan dengan konsep manajemen laba, konsep perataan laba juga menggunakan teori keagenan dan teori akuntansi positif.

a. Pengertian Perataan Laba

Praktik perataan laba adalah salah satu tindakan yang dilakukan manajemen untuk meningkatkan *market returns*. Tindakan tersebut sengaja dilakukan manajemen untuk mencapai posisi laba yang diinginkan dalam laporan rugi laba perusahaan guna menarik minat pasar dalam berinvestasi, karena perhatian investor sering kali hanya terpusat pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut (Beattie *et. al*, 1994). Disamping itu, laba yang dilaporkan dalam posisi yang stabil akan memberikan rasa lebih percaya diri bagi pemilik perusahaan (Hepworth, 1953 dalam Michelson, 2000) yang disertai dengan tujuan untuk meningkatkan kepuasan pemegang saham melalui tingkat pertumbuhan dan stabilitas laba yang dilaporkan, namun masih dalam batas aturan akuntansi yang berlaku.

Beidleman (1973) dalam Belkaoui (2000) mendefinisikan perataan laba adalah suatu upaya yang sengaja dilakukan manajemen untuk mencoba mengurangi variasi abnormal dalam laba perusahaan dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat yang normal bagi perusahaan. Sedangkan, Koch (1981) yang dikutip oleh Kamarudin *et. al*, (2003) menyatakan bahwa perataan laba merupakan suatu alat yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas yang menyolok dari laba yang dilaporkan dalam batas target yang diharapkan dengan memanipulasi variabel akuntansi atau transaksi yang terjadi dalam perusahaan. Fudenberg dan Tirole (1995) yang dikutip oleh Stolowy dan Breton mengemukakan bahwa perataan laba adalah suatu proses manipulasi laba yang sengaja diatur pada waktu terjadinya atau usaha yang sengaja dirancang berkaitan dengan pengurangan arus laba yang dilaporkan, bukan pada saat menambah jumlah laba yang dilaporkan dalam jangka panjang.

Definisi-definisi di atas jelas memperlihatkan bahwa perataan laba merupakan tindakan manajemen yang sengaja dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba setiap periode yang diinginkan guna mencapai jumlah laba yang dianggap normal oleh suatu perusahaan dengan menggunakan alat atau metode akuntansi yang telah dipilih sebelumnya. Tindakan yang dilakukan oleh manajemen ini merupakan motivasi untuk mempengaruhi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan baik investor, kreditor, pemerintah, karyawan dan pihak-pihak lainnya.

Menurut Eckel (1981) dalam Stolowy dan Breton (2000) terdapat tiga hal penting yang berhubungan dengan perilaku perataan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Keputusan manajer yang dipengaruhi oleh lingkungan perusahaan dan cara kerja merupakan perilaku yang berkaitan dengan *natural smoothing*. Selanjutnya tindakan yang secara tidak langsung termasuk praktik operasional tertentu berkaitan dengan *real smoothing*, sedangkan pilihan akuntansi yang digunakan adalah hal yang berhubungan dengan *artificial smoothing*.

Lebih jauh Koch (1981) masih dalam Stolowy dan Breton juga menjelaskan bahwa perataan laba merupakan hal yang lebih besar dengan penggunaan akuntansi variabel artifisial daripada dengan variabel riil (*transactional*). Namun, sejauh ini dalam praktiknya tiga macam *smoothing* yang telah dijelaskan tersebut sering kali hampir tidak dapat dibedakan karena ketiganya dapat dipertimbangkan sebagai hal-hal yang saling berkaitan, sehingga dapat dikatakan bahwa praktik perataan (*smoothing*) dapat didasarkan pada banyak variabel.

b. Variabel-variabel Perataan Laba

Moses (1987) dalam Sri (2007) mengemukakan bahwa variabel-variabel yang digunakan oleh manajer dalam usaha meratakan angka-angka akuntansi yang sebenarnya merupakan bentuk dari instrumen perataan atau biasa dikenal dengan istilah *smoothing devices*. Karakteristik dari *smoothing devices* sebagai berikut:

- 1) Manajemen mungkin saja mengurangi variabilitas dalam laba yang dilaporkan karena usaha yang dilakukan manajemen berhubungan dengan laba jangka panjang untuk periode-periode selanjutnya
- 2) Penggunaannya hanya sekali dan tidak seharusnya memasukkan atau melibatkan perusahaan pada tindakan yang lebih khusus di masa yang akan datang.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

Perataan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Banyak penelitian yang telah menguji faktor-faktor tersebut namun hasil penelitiannya belum menemukan hasil yang konsisten. Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi perataan laba:

1) Profitabilitas

Profitabilitas diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). ROA diperoleh dari laba bersih dibagi dengan total aktiva. Laba bersih tersebut merupakan laba sebelum dilakukan perataan laba. Laba sebelum perataan laba diperoleh dengan mengurangi laba bersih dengan nilai *Total Accruals* (TA). Menurut Scott (2000: 365), perusahaan cenderung melakukan *income minimization* saat memperoleh tingkat profitabilitas tinggi. Tingkat profitabilitas yang stabil akan memberikan keyakinan pada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba.

2) *Financial Leverage*

Financial leverage diproksikan dengan *debt to equity ratio* yang diperoleh melalui total hutang dibagi dengan total ekuitas. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan.

3) Pertumbuhan perusahaan

Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan pertumbuhan aktiva yang diperoleh melalui perbandingan antara total aktiva tahun berjalan yang dikurangi total aktiva tahun sebelumnya dengan total aktiva tahun sebelumnya. Lambatnya pertumbuhan perusahaan merupakan sinyal bagi investor bahwa kinerja perusahaan menurun. Menurunnya kinerja perusahaan akan menimbulkan keengganan bagi calon investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Hal inilah yang mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba agar dapat menampilkan angka laba tinggi yang menandakan bahwa kinerja perusahaan mereka baik. Kinerja perusahaan baik berarti pertumbuhan perusahaan juga cenderung baik, sehingga dapat mendorong calon investor untuk berinvestasi.

4) Kepemilikan institusional

Kepemilikan saham yang besar oleh pihak institusional merupakan salah satu mekanisme untuk mengawasi kinerja manajemen. Pemegang saham institusional dapat mengimbangi informasi yang dimiliki oleh manajemen sehingga asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan pemilik rendah. Hal tersebut menyebabkan manajemen tidak leluasa untuk melakukan pengelolaan atas labanya.

5) Reputasi auditor

Kualitas auditor eksternal menjadi salah satu pengendali manajemen untuk melakukan perataan laba. Kualitas audit yang lebih tinggi dari KAP yang besar menjadi salah satu pertimbangan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba. Nama besar auditor akan menghambat manajemen melakukan perataan laba dan menambah kredibilitas pelaporan laba. Jadi, perusahaan yang melakukan perataan laba akan menghindari penggunaan jasa auditor besar.

d. Motivasi-motivasi Perataan Laba

Perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen tidak hanya sekedar untuk mempertahankan kinerja atau untuk meningkatkan kemakmuran pribadi, namun lebih jauh lagi manajemen menginginkan adanya keseimbangan yang dapat memberikan keuntungan, baik dari sisi ekonomis maupun psikologis. Hepworth (1953) dalam Belkaoui (2000) mengklaim bahwa terdapat motivasi yang dilakukan oleh manajer berhubungan dengan perataan laba yaitu keinginan untuk

mengembangkan hubungan dengan kreditor, investor, dan pekerja serta memperkecil siklus bisnis melalui proses psikologis.

Ada berbagai macam motivasi yang ingin dicapai oleh pihak manajemen dalam perataan laba sebagaimana telah dirangkum oleh Juniarti dan Corolina (2005), yaitu (1) mencapai keuntungan pajak, (2) untuk memberikan kesan baik dari pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen, (3) mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi risiko, sehingga harga sekuritas yang tinggi menarik perhatian pasar, (4) untuk menghasilkan pertumbuhan profit yang stabil, (5) untuk menjaga kedudukan/posisi mereka dalam perusahaan.

Menurut Foster (1986) dalam Dwiatmini dan Nurcholis (2001) bahwa perataan laba juga dilakukan oleh manajer untuk beberapa hal berikut:

- 1) Memperbaiki citra perusahaan dengan memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki tingkat risiko yang rendah
- 2) Memberikan informasi yang relevan dalam rangka melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang
- 3) Berusaha meningkatkan kepuasan bagi relasi bisnis perusahaan
- 4) Meningkatkan persepsi pihak eksternal bahwasanya perusahaan memiliki kemampuan manajemen yang baik
- 5) Adanya motivasi untuk meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Penelitian ini menggunakan indeks Eckel untuk menentukan praktik perataan laba. Indeks Eckel ini bisa didapat dengan membandingkan antara koefisien variasi dari perubahan laba dalam satu periode dengan koefisien korelasi dari perubahan penjualan dalam satu periode, atau dapat juga diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

- CV = Koefisien variasi variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan
- ΔI = perubahan laba dalam satu periode
- ΔS = perubahan penjualan dalam satu periode

Nilai CV ΔI dan CV ΔS dihitung dengan rumus:

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \overline{\Delta x})^2}{n - 1}} : \overline{\Delta x}$$

Keterangan:

- Δx = perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1
- $\overline{\Delta x}$ = rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

7. Profitabilitas

Profitabilitas atau kemampulabaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas mencerminkan keuntungan dari investasi keuangan. Myers dan Majluf (1984) berpendapat

bahwa manajer yang menggunakan *packing order theory* dengan laba ditahan sebagai pilihan pertama dalam pemenuhan kebutuhan dana dan hutang sebagai pilihan kedua serta penerbitan saham sebagai pilihan ketiga, akan selalu memperbesar profitabilitas untuk meningkatkan laba. *Profitability ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Rasio ini sangat diperhatikan oleh calon investor maupun pemegang saham karena berkaitan dengan harga saham serta dividen yang akan diterima.

Profitabilitas sebagai tolak ukur dalam menentukan alternatif pembiayaan, namun cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan sangat tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan dibandingkan dari laba yang berasal dari operasi perusahaan atau laba *netto* sesudah pajak dengan modal sendiri. Dengan adanya berbagai cara dalam penelitian profitabilitas suatu perusahaan tidak mengherankan bila ada beberapa perusahaan yang mempunyai perbedaan dalam menentukan suatu alternatif untuk menghitung profitabilitas. Hal ini bukan keharusan, tetapi yang paling penting adalah profitabilitas mana yang akan digunakan, tujuannya adalah semata-mata sebagai alat mengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan yang bersangkutan.

Rasio profitabilitas dapat diukur dari dua pendekatan yakni pendekatan penjualan dan pendekatan investasi. Ukuran yang banyak digunakan adalah *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*.

Rasio profitabilitas yang diukur dari ROA dan ROE mencerminkan daya tarik bisnis (*business attractive*). ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. ROA digunakan untuk melihat tingkat efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik perusahaan.

Salah satu ukuran profitabilitas yang sering juga digunakan adalah ROE yang merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan total modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi investasi yang nampak pada efektivitas pengelolaan modal sendiri. Cara menilai profitabilitas perusahaan adalah bermacam-macam tergantung dari total aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya.

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Menurut Munawir (1995) ada beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan, yaitu:

1) Jenis perusahaan

Profitabilitas perusahaan akan sangat bergantung pada jenis perusahaan, dimana jika perusahaan menjual barang-barang konsumsi atau jasa biasanya akan memiliki keuntungan yang stabil daripada perusahaan yang memproduksi barang-barang modal.

2) Umur perusahaan

Sebuah perusahaan yang telah lama berdiri, akan lebih stabil bila dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Umur perusahaan ini adalah umur sejak berdirinya perusahaan hingga perusahaan tersebut masih mampu menjalankan operasinya.

3) Skala perusahaan

Jika skala ekonominya lebih tinggi, berarti perusahaan dapat menghasilkan produk dengan biaya rendah. Tingkat biaya rendah tersebut merupakan unsur untuk memperoleh laba yang diinginkan.

4) Harga produksi

Perusahaan yang biaya produksi per unitnya relatif rendah akan memiliki keuntungan yang lebih baik dan stabil daripada perusahaan yang harga produksinya tinggi.

5) Habitat bisnis

Perusahaan yang bahan produksinya dibeli atas dasar kebiasaan (*habitual basis*) akan memperoleh kebutuhan yang lebih stabil daripada *nonhabitual basis*.

6) Produk yang dihasilkan

Perusahaan yang bahan produksinya berhubungan dengan kebutuhan pokok, penghasilan perusahaan lebih stabil daripada perusahaan yang menghasilkan barang *lux*.

b. Rasio Pengukuran Profitabilitas

Berikut ini adalah beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas (Wild, 2005):

1) *Gross Profit Margin*

Rasio *Gross Profit Margin* berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. *Gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Formulasi dari *gross profit margin* atau GPM adalah sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2) *Net Profit Margin*

Net profit margin (NPM) menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain, rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Formulasi dari *net profit margin* (NPM) adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3) *Return on Asset (ROA)*

ROA merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Dalam hal ini laba yang digunakan adalah laba setelah pajak (EAT). Perhitungan ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{EAT}{Total\ Asset}$$

4) *Return on Equity*

Return on equity mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan, apabila proporsi hutang makin besar maka rasio ini juga akan semakin besar. Formulasi ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Laba\ setelah\ pajak}{Modal\ sendiri}$$

Dari sejumlah rasio profitabilitas yang digambarkan di atas, peneliti menggunakan ROA sebagai ukuran dalam penelitian ini. Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset/kekayaan yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Pengukuran ini sesuai dengan yang digunakan Catrinasari (2006) dan Kartika sari dan Luluk (2010) dimana ROA yang dimaksud dalam

penelitian ini adalah mengukur kemampuan perusahaan dengan seluruh dana yang diinvestasikan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan guna menghasilkan keuntungan. Selain itu, menurut Munawir (1995) keunggulan menggunakan ROA adalah :

- a) Sifatnya yang menyeluruh
- b) Analisa ROA dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan yang dilakukan oleh divisi
- c) Analisa ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan
- d) Selain berguna untuk kontrol, juga dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan pengembangan usaha.

8. *Financial Leverage*

Financial leverage timbul karena adanya kewajiban-kewajiban *financial* yang sifatnya tetap yang harus dikeluarkan perusahaan. Kewajiban-kewajiban *financial* ini tidak berubah dengan adanya perubahan tingkat EBIT dan harus dibayar tanpa melihat sebesar apapun tingkat EBIT yang dicapai perusahaan. Menurut Husnan (2006) *financial leverage* terjadi pada saat perusahaan menggunakan sumber dana yang menimbulkan beban tetap. Apabila perusahaan menggunakan hutang, maka perusahaan harus membayar bunga. Bunga tetap harus dibayar berapapun keuntungan operasi perusahaan. Menurut Umar (2003) rasio *leverage* yang sering digunakan antara lain:

a. Rasio hutang atau *Debt Ratio (Debt to Total Asset Ratio)*

Rasio ini mengukur sejauh mana kewajiban perusahaan yang digunakan untuk mendanai pembelian atau investasi atas aktiva perusahaan.

$$Debt Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri.

$$Debt Equity Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal sendiri}}$$

c. *Times interest earned*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam melunasi beban yang ditimbulkan oleh dana dari pihak eksternal, bukan pemilik, dengan menggunakan dana dari laba usaha (EBIT).

$$Time interest ratio = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

Penulis menggunakan *debt to equity ratio* (DER) sebagai alat ukur *financial leverage* yang dapat dihitung melalui rumus total hutang dibagi dengan total ekuitas. DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh seberapa besar bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. DER menunjukkan keseimbangan antara tingkat *leverage* (penggunaan hutang) dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. DER juga memberikan

jaminan tentang seberapa besar hutang-hutang perusahaan dijamin modal sendiri perusahaan yang digunakan sebagai pendanaan usaha.

9. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan dampak dari arus dana perusahaan atas perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan atau penurunan volume usaha (Helfert, 1997 dalam Amran, 2010 dalam Meriani, 2011). Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dari pertumbuhan aktiva, yaitu dengan membandingkan antara total aktiva tahun berjalan dikurangi total aktiva tahun sebelumnya dibagi dengan total aktiva tahun sebelumnya. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan. Investor mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investasi yang telah dilakukan dapat menunjukkan perkembangan yang baik.

Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk memperoleh dividen, jika nilai laba per saham kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividen. Hal ini dapat dikatakan investor akan lebih meminati saham yang memiliki *earnings per share* tinggi dibandingkan saham yang memiliki *earnings per share* rendah. *Earnings per share* yang rendah cenderung membuat harga saham turun.

Menurut *Dictionary of Accounting* (Zulkarnaini, 2007) laba bersih per saham adalah pendapatan bersih perusahaan selama setahun dibagi dengan jumlah rata-rata lembar saham yang beredar, dengan pendapatan bersih tersebut dikurangi dengan saham preferen yang diperhitungkan untuk tahun

tersebut. Weygandt et. al, (2007) menjelaskan bahwa *earnings per share* menilai pendapatan bersih yang diperoleh setiap lembar saham biasa. Besarnya *earnings per share* suatu perusahaan dapat diketahui dari informasi keuangan yang diterbitkan perusahaan yang dapat diprosikan dengan membagi keuntungan yang diperoleh setelah pajak (laba bersih) dengan jumlah saham yang beredar.

Kallapur dan Mark (1999) menyatakan pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size*, dan tingkat pertumbuhan perusahaan dapat diukur dari beberapa variabel seperti *price/earning ratio (price per share/earning per share)*, *price/cash flow ratio (price per share/cash flow per share)*, *market/book ratio (market price per share/book value per share)*. Kallapur dan Mark (1999) dan Kustono (2007), mengajukan pendekatan untuk mengukur nilai pertumbuhan perusahaan dengan pendekatan aktiva, dimana total aktiva tahun berjalan dikurangi dengan total aktiva tahun sebelumnya dibagi dengan total aktiva tahun sebelumnya.

Kustono (2007) menjelaskan adanya pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap praktik perataan laba. Temuan ini konsisten dengan pernyataan berikut ini. Pertama, perusahaan yang tumbuh akan mendapatkan perhatian dari masyarakat sehingga untuk meminimalkan risiko eksternal, perusahaan memutuskan untuk melakukan perataan laba. Kedua, perusahaan yang pertumbuhannya tinggi akan menggunakan kontrak kompensasi dan utangnya berdasarkan akuntansi, dan untuk mengurangi

risiko fluktuasi laba yang tidak dapat dikendalikan di masa depan maka perusahaan melakukan praktik perataan laba. Hasil ini mendukung pernyataan Key (1997) tentang adanya hubungan antara pertumbuhan perusahaan dengan praktik perataan laba.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait perataan laba telah banyak dilakukan, baik di dalam maupun di luar negeri. Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba menguji variabel-variabel yang berpengaruh terhadap perataan laba. Diantara peneliti yang menguji variabel-variabel yang mempengaruhi erataan laba mencoba menguji kebenaran dari premis yang dikemukakan peneliti sebelumnya. Dari hasil penelitian dari beberapa peneliti ternyata ditemukan hasil yang tidak konsisten dan kontradiktif. Beberapa peneliti yang telah mencoba menguji variabel yang mempengaruhi perataan laba diantaranya :

No	Nama peneliti (tahun)	Judul penelitian	Variabel penelitian dan model analisis	Hasil penelitian
1	Mei Istianah (2006)	Pengaruh faktor <i>debt to equity ratio, dividend payout ratio, probitabilitas, size</i> perusahaan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di BEJ tahun 2000-2004	Variabel dependen: Perataan laba Variabel independen a. <i>debt equity ratio</i> b. <i>dividend payout ratio</i> c. <i>profitabilitas</i> d. <i>size</i> perusahaan Model analisis: regresi logistik	Semua variabel yang diuji tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba

2	Ratih Kartika Dewi (2011)	Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI (2006-2009)	Variabel dependen: Perataan laba Variabel independen a. ukuran perusahaan b. profitabilitas c. <i>financial leverage</i> d. jenis industri Model analisis: regresi logistik	Menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan profitabilitas, <i>financial leverage</i> , dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba
3	Zulfa Irawati (2007)	Analisis perataan laba: faktor yang mempengaruhi dan pengaruhnya terhadap <i>return</i> dan risiko saham perusahaan <i>go public</i> di BEI	Variabel dependen: Perataan laba Variabel independen a. nilai pasar saham b. profitabilitas c. <i>net profit margin</i> d. <i>leverage</i> e. kelompok usaha Model analisis: regresi logistik	Semua variabel yang diteliti tidak berpengaruh terhadap perataan laba
4	Diastiti Okkarma Dewi (2010)	Pengaruh jenis usaha, ukuran perusahaan, dan <i>financial leverage</i> terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI.	Variabel dependen: Perataan laba Variabel independen a. jenis usaha b. ukuran perusahaan c. <i>financial leverage</i> Model analisis: regresi logistik	Hasil menunjukkan bahwa jenis usaha dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh.
5	Rita JD Atawarm an (2011)	Analisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial	Variabel dependen: Perataan laba Variabel independen a. ukuran perusahaan b. profitabilitas c. kepemilikan	Semua variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba

		terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur pada BEI.	manajerial Model analisis: regresi logistik	
6	Dina Rahmawati (2012)	Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pra praktik perataan laba (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2010)	Variabel dependen: Perataan laba Variabel independen a. ukuran perusahaan b. <i>net profit margin</i> c. <i>debt to equity ratio</i> Model analisis: regresi logistik	Hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan <i>net profit margin</i> dan <i>debt to equity ratio</i> tidak.

C. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Profitabilitas dengan Tindakan Perataan Laba

Profitabilitas merupakan ukuran yang dijadikan para investor untuk menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan dan juga dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan investasi ke depannya. Profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan, sehingga perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan profitabilitas tinggi. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA) yang dihitung dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Perataan laba dilakukan agar perusahaan terlihat lebih stabil, laba yang rata diharapkan dapat

menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik walaupun profitabilitasnya rendah.

Perusahaan yang memperoleh tingkat profitabilitas yang rendah cenderung melakukan perataan laba, hal ini terjadi karena perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah akan memberikan *image* yang kurang baik kepada perusahaan dan akibatnya kinerja dari seorang manajer tampak buruk di mata investor (Ratih, 2011). Manajer cenderung menghindari pelaporan laba yang berfluktuasi agar dapat menggambarkan keadaan perusahaan dalam keadaan kondisi yang sehat. Oleh karena itu manajer cenderung untuk melakukan praktik perataan laba jika dihubungkan dengan profitabilitas yang rendah.

Tingkat profitabilitas yang stabil (*smooth*) akan memberikan keyakinan pada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba, karena investor lebih menyukai tingkat profitabilitas yang stabil di setiap tahunnya. Jadi, perusahaan dengan profitabilitas yang rendah atau menurun akan cenderung melakukan tindakan perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan tersebut menetapkan sistem pemberian bonus didasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan.

Rita (2011) menemukan bukti bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Perusahaan berupaya untuk memperlihatkan laba stabil yang berarti bahwa manajemen melakukan kinerja yang bagus. Laba yang berfluktuasi menunjukkan bahwa kinerja

manajemen tidak optimal, sehingga semakin rendah profitabilitas makin terindikasi perusahaan melakukan perataan laba.

2. Hubungan *Financial Leverage* dengan Tindakan Perataan Laba

Financial leverage dapat diartikan sebagai penggunaan aktiva suatu dana. Semakin besar *financial leverage* menunjukkan bahwa dana yang disediakan oleh pemilik dalam membiayai investasi perusahaan semakin kecil, atau tingkat penggunaan hutang yang dilakukan perusahaan semakin meningkat. Rasio hutang dapat digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam. Dina (2012) menyatakan bahwa penggunaan *financial leverage* dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan, tetapi bila terjadi sesuatu yang tidak sesuai harapan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin lebih besar.

Tingkat *financial leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa risiko keuangan perusahaan tinggi pula, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang tinggi pula. Pada saat kondisi perusahaan rugi atau pada saat laba yang tidak terlalu tinggi, investor akan dihadapkan pada risiko penurunan tingkat kesejahteraan mereka. Hal ini disebabkan karena perusahaan harus melunasi kewajiban pada kreditor terlebih dahulu, baru kemudian membagikan dividen kepada investor. Ini berarti ada kemungkinan investor tidak mendapatkan bagian apapun, karena aset yang dimiliki telah habis untuk melunasi kewajiban perusahaan. Akibatnya, manajemen akan cenderung melakukan perataan laba untuk menunjukkan

bahwa perusahaan tidak mengalami masalah keuangan apapun, termasuk fluktuasi laba.

Diastiti (2010) menemukan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. *Financial leverage* yang diukur dengan DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan akan cenderung melakukan tindakan perataan laba.

3. Hubungan Pertumbuhan Perusahaan dengan Tindakan Perataan Laba

Pertumbuhan perusahaan mencerminkan perkembangan kekayaan perusahaan. Pertumbuhan ini menjadi salah satu pertimbangan bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang bersangkutan karena pertumbuhan perusahaan juga menunjukkan prestasi keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu faktor pendorong praktik perataan laba. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan perusahaan merupakan tolak ukur kinerja perusahaan. Reni (2007) menyatakan bahwa lambatnya pertumbuhan perusahaan merupakan sinyal bagi investor bahwa kinerja perusahaan menurun.

Pertumbuhan perusahaan dapat terjadi jika produktivitas dan tingkat keuntungan untuk pemegang saham meningkat. Kedua hal ini akan saling berhubungan. Meningkatnya produktivitas perusahaan akan meningkatkan

laba perusahaan sehingga keuntungan untuk pemegang saham juga akan meningkat. Keuntungan pemegang saham ini salah satunya dapat berupa dividen yang dibagikan. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan kinerja perusahaan. Peningkatan ini akan direspon baik oleh investor, sehingga dapat menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah akan cenderung melakukan perataan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Alwan (2009) yang menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

D. Kerangka Konseptual

Masalah perataan laba merupakan aspek yang sangat penting dari manajemen laba (*earnings management*), karena hal tersebut sangat sulit dipisahkan dengan upaya manajemen untuk mengukur *income* yang dilaporkan dari tahun ke tahun (Wolk et. al, 2004). Lebih jauh konsep yang mendasari manajemen laba dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa praktik perataan laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika semua pihak berusaha mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang diinginkannya.

Anuar et. al, (2000) mengajukan pengujian terhadap perusahaan yang memiliki kecenderungan lebih besar untuk perataan laba. Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa perusahaan kecil memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan manajemen melakukan perataan laba.

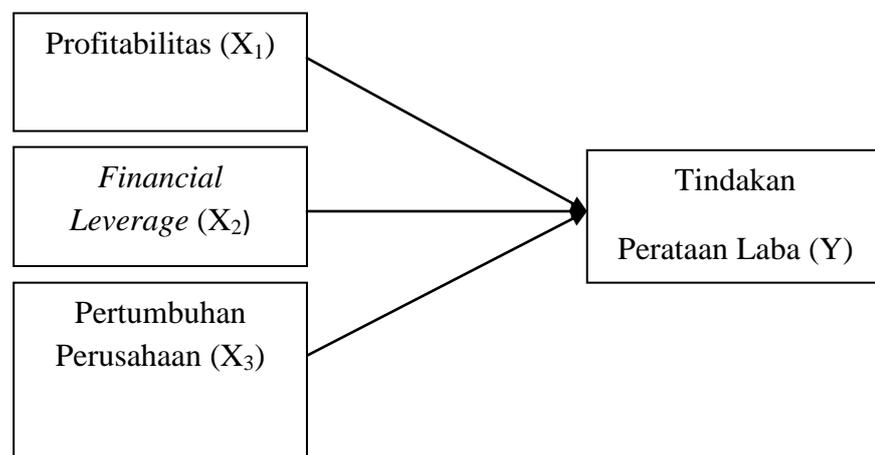
Faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba salah satunya adalah profitabilitas perusahaan yang akan diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA). Profitabilitas merupakan salah satu ukuran penting dari rasio keuangan perusahaan yang sering dijadikan acuan oleh investor dalam membeli ataupun menjual saham suatu perusahaan. Investor perlu membuat perbandingan kinerja antar perusahaan (dari waktu ke waktu) agar dapat mengendalikan perbedaan sumber daya yang dimiliki. Di lain pihak profitabilitas penting bagi kreditor untuk memutuskan apakah sebuah perusahaan wajar menerima pinjaman atau tidak. Penelitian yang dilakukan oleh Jatiningrum (2000) mengemukakan bahwa fluktuasi laba yang cenderung menurun akan memberikan dampak tersendiri bagi profitabilitas perusahaan. Dampak krisis moneter yang terjadi di Indonesia merupakan salah satu penyebab manajemen melakukan perataan laba.

Financial leverage merupakan faktor lainnya yang berpengaruh dalam perataan laba. *Financial leverage* perusahaan diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) yang menunjukkan perbandingan utang terhadap modal. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi mempunyai risiko yang keuangan yang tinggi pula, hal ini dapat memicu terjadinya fluktuasi laba di masa depan. Hal inilah yang mendorong perusahaan melakukan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil karena investor cenderung mengamati informasi mengenai laba suatu perusahaan.

Faktor pertumbuhan perusahaan adalah variabel independen ketiga yang diproksikan melalui total aktiva yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang

sedang tumbuh akan membutuhkan banyak dana untuk membiayai operasionalnya. Pada umumnya perusahaan yang sedang tumbuh akan memenuhi kebutuhan dana tersebut dengan sumber dana eksternal yang berasal dari utang. Jika perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan dananya, hal ini akan mempengaruhi proses produksi mereka. Proses produksi yang terhambat akan mempengaruhi laba. Dengan demikian pertumbuhan perusahaan akan sangat mempengaruhi angka laba yang dicapai perusahaan, dan pada akhirnya juga berpengaruh pada tindakan perataan laba yang dilakukan manajemen perusahaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan di atas, maka kerangka konseptual penelitian dapat digambarkan dalam bentuk diagram seperti yang disajikan dalam Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, kajian teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : Semakin besar profitabilitas maka semakin kecil probabilitas manajemen perusahaan melakukan tindakan perataan laba

H₂ : Semakin besar *financial leverage* maka semakin besar probabilitas manajemen perusahaan melakukan tindakan perataan laba

H₃ : Semakin besar pertumbuhan perusahaan maka semakin besar probabilitas manajemen perusahaan melakukan tindakan perataan laba

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pengaruh Profitabilitas (X_1) terhadap praktik perataan laba

Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan semakin besar profitabilitas maka semakin besar probabilitas manajemen perusahaan melakukan tindakan perataan laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2011.

- b. Pengaruh *financial leverage* (X_2) terhadap praktik perataan laba

Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan semakin besar *financial leverage* maka semakin kecil probabilitas manajemen melakukan tindakan perataan laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2011.

- c. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan (X_3) terhadap praktik perataan laba

Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan semakin kecil pertumbuhan perusahaan maka semakin besar probabilitas manajemen melakukan tindakan perataan laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2011.

B. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini belum menghasilkan kesimpulan yang sempurna, hal ini karena masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Periode penelitian hanyadari 2009-2011 sehingga hasil kesimpulan belum dapat digeneralisasikan untuk periode lainnya.
2. Penelitian ini hanya meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sehingga untuk sektor industri yang berbeda dapat dimungkinka terjadinya perbedaan kesimpulan yang diperoleh

C. Saran

Berdasarkan simpulan yang dikemukakan di atas, maka saran-saran yang diajukan adalah:

1. Penelitian ini dapat dikembangkan untuk sektor industri selain perusahaan yang termasuk dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, misalnya sektor *property and real estate* dan perusahaan lembaga keuangan.
2. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambah pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba selain profitabilitas, *financial leverage*, dan pertumbuhan perusahaan.
3. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel dan mewakili masing-masing sektor industri sehingga hasilnya mampu menggambarkan secara menyeluruh keadaan perusahaan *go public* di Indonesia dan diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperpanjang periode pengamatan.